



DESKRIPSI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA SMP

DESCRIPTION OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' MATHEMATIC CREATIVE THINKING ABILITIES

Anggun Gestiani*, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Endang Listyani, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: gestianianggun@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa salah satu SMP di Kota Lahat. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Sampel dalam penelitian ini diambil 88 siswa kelas VIII. Pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen tes tertulis dan wawancara. Setelah dilakukan tes tertulis, dipilih subjek untuk diwawancara. Pemilihan subjek wawancara berdasarkan hasil tes tertulis kemampuan berpikir kreatif matematis dan Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK) siswa. Analisis data yang dilakukan yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data dan (3) Penarikan simpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa salah satu SMP di Kota Lahat masih sangat rendah dengan rata-rata persentase 20%. Dari 88 siswa yang menjadi sampel, 30 siswa berada di TKBK level 0 (Tidak Kreatif), 35 siswa berada di level 1 (Kurang Kreatif), 19 siswa berada di level 2 (Cukup Kreatif) dan 4 siswa berada di level 3 (Kreatif) serta tidak ada siswa yang berada di level 4 (Sangat Kreatif). (2) Rata-rata persentase tertinggi ada pada indikator fleksibilitas yaitu 39%, indikator kefasihan 33% dan indikator terendah ada di indikator kebaruan yaitu rata-rata persentasenya 15%. (3) Rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa disebabkan siswa kurang latihan mengerjakan soal-soal yang memiliki indikator kemampuan berpikir kreatif matematis sehingga masih kurang dalam memahami maksud soal.

Kata Kunci: *kemampuan berpikir kreatif matematis, tingkat kemampuan berpikir kreatif (tkbk)*

Abstract. This study aims to describe the mathematical creative thinking abilities of students at one of the junior high schools in Lahat City. This research uses a descriptive-qualitative research type. The sample in this study was taken from 88 eighth-grade students. The data collection used is written test instruments and interviews. After the written test was conducted, subjects were selected for interviews. The selection of interview subjects is based on the results of the written test of mathematical creative thinking abilities and the Level of Creative Thinking Ability (TKBK) of students. The data analysis carried out is (1) Data reduction, (2) Data presentation, and (3) Drawing conclusions (verification). The results of the study show the following: (1) The mathematical creative thinking ability of students at one of the junior high schools in Lahat City is still very low with an average percentage of 20%. Of the 88 students who were sampled, 30 students were at TKBK level 0 (Not Creative), 35 students were at level 1 (Less Creative), 19 students were at level 2 (Quite Creative) and 4 students were at level 3 (Creative) and there were no students at level 4 (Very Creative). (2) The highest average

percentage is in the flexibility indicator which is 39%, the fluency indicator is 33% and the lowest indicator is in the novelty indicator which is an average percentage of 15%. (3) The low mathematical creative thinking ability in students is caused by students lacking practice in working on problems that have indicators of mathematical creative thinking abilities so they still lack understanding of the intent of the problem.

Keywords: *Mathematical creative thinking ability, level of students' creative thinking skills*

PENDAHULUAN

Menurut hasil survey PISA (Programme for International Student Assessment) dalam bidang matematika dari tahun 2012 sampai tahun 2018 rata-rata hasil PISA Indonesia masih cukup jauh dari rata-rata hasil PISA OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). Pada tahun 2018 rata-rata PISA di bidang matematika mengalami penurunan sebanyak 7 poin (OECD, 2019). Didalam soal PISA terdapat pengukuran kemampuan literasi matematika yang membutuhkan kemampuan berpikir kreatif matematis dalam penyelesaiannya (OECD, 2013). Sedangkan dari hasil TIMSS (Trend in International Mathematics and Science Study) di tahun 2015 Indonesia menempati peringkat 44 dari 49 negara, dan skor Indonesia 397 dimana skor itu sangat jauh dibawah rata-rata, skor rata-rata yaitu 500 (Guhn et al., 2014). Menurut (Alotaibi & Alyahya, 2019) terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan prestasi matematika dalam TIMSS serta kemampuan berpikir kreatif berdampak pada prestasi matematika dalam TIMSS. Hasil PISA dan TIMSS menunjukkan bahwa siswa Indonesia sangat kurang khususnya dibidang matematika. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal berupa soal telaah, memberi alasan, mengkomunikasikan, dan memecahkan masalah serta menginterpretasikan berbagai permasalahan masih sangat rendah, tidak dapat disalahkan hal ini menjadi koreksi bersama bahwa soal-soal matematika dalam studi PISA lebih banyak mengukur kemampuan bernalar, memecahkan masalah dan berargumentasi daripada mengukur kemampuan ingatan dan perhitungan (Afriyanti et al., 2018).

Pemecahan masalah adalah kegiatan yang penting di dalam pembelajaran matematika. Pada penelitian Rambe & Afri (2020) didapat kemampuan pemecahan masalah siswa SMP kelas VIII masih rendah. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah pada siswa juga menyebabkan proses pembelajaran matematika tidak mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dalam pemecahan masalah, diperlukan aspek berpikir tingkat tinggi salah satunya berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah suatu aktivitas kemampuan dalam mengungkapkan atau memecahkan masalah untuk menghasilkan dan menciptakan ide-ide yang baru dari konsep yang sudah dikuasai sebelumnya (Huliatunisa et al., 2019). Menurut Siswono (2005), meningkatkan kemampuan berpikir kreatif artinya menaikkan skor kemampuan siswa dalam memahami masalah, kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan dalam penyelesaian masalah. Kreativitas berpengaruh dalam prestasi belajar matematika disekolah. Siswa yang kreativitasnya tinggi dapat membuat prestasi belajarnya meningkat. Kreativitas menentukan pencapaian kemampuan belajar matematika secara optimal, dan mampu meraih prestasi yang tinggi dalam belajar matematika (Supardi, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan Abidin et al. (2018) bahwa hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP masih sangat rendah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Amelia & Pujiastuti (2020) kemampuan berpikir kreatif matematis siswa melalui soal *Open-Ended* termasuk dikategori sedang dengan persentase 76%. Dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dengan SMP yang berbeda. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di SMP lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka akan diteliti kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi SPLDV (Sistem Persamaan Linear Dua Variabel) yang bertujuan menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada salah satu SMP di Lahat sehingga dapat dijadikan gambaran untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dan mutu pembelajaran matematika di sekolah. Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang dikembangkan oleh Siswono yaitu kefasihan, fleksibelitas dan kebaruan dan juga menggunakan level penjenjangan Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK) yang dikembangkan Siswono yaitu TKBK 4 (Sangat Kreatif), TKBK 3 (Kreatif), TKBK 2 (Cukup Kreatif), TKBK 1 (Kurang Kreatif), TKBK 0 (Tidak Kreatif).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 88 siswa SMP kelas VIII pada salah satu SMP di Kota Lahat. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis dilakukan dengan memberikan 3 soal uraian yang memuat indikator berpikir kreatif matematis kepada siswa. Setelah itu hasil dari tes tertulis tersebut akan diuraikan dan dianalisis untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa. Selanjutnya wawancara dilakukan sebagai pelengkap dari tes tertulis dan juga menguji hasil serta untuk mengkonfirmasi dari tes tertulis. Pemilihan subjek wawancara berdasarkan hasil tes tertulis kemampuan berpikir kreatif matematis dan Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK) siswa. Pada penelitian ini, subjek yang dipilih ada 7 orang berdasarkan TKBK siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tes tertulis diberikan kepada 88 siswa kelas VIII. Tes tertulis ini berupa 3 soal uraian yang disetiap soalnya sudah memuat 3 indikator kemampuan berpikir kreatif. Dari tes tertulis yang dilakukan, diperoleh data dari hasil analisis jawaban siswa berdasarkan pedoman penskoran.

Table 1. Deskripsi indikator soal nomor 1

Indikator	Skor	Persentase
Kefasihan	211	48%
Fleksibelitas	223	51%
Kebaruan	96	22%

Pada soal nomor 1, kemampuan kefasihan persentasenya menunjukkan 48%, persentase tertinggi adalah fleksibelitas yaitu 51% dan kebaruan 22%.

Table 2. Deskripsi indikator soal nomor 2

Indikator	Skor	Persentase
Kefasihan	133	30%
Fleksibelitas	127	29%
Kebaruan	59	13%

Kemampuan kefasihan pada soal nomor 2 persentasenya menunjukkan 30% yang merupakan persentase tertinggi, sedangkan fleksibelitas 29% serta kebaruan 13%.

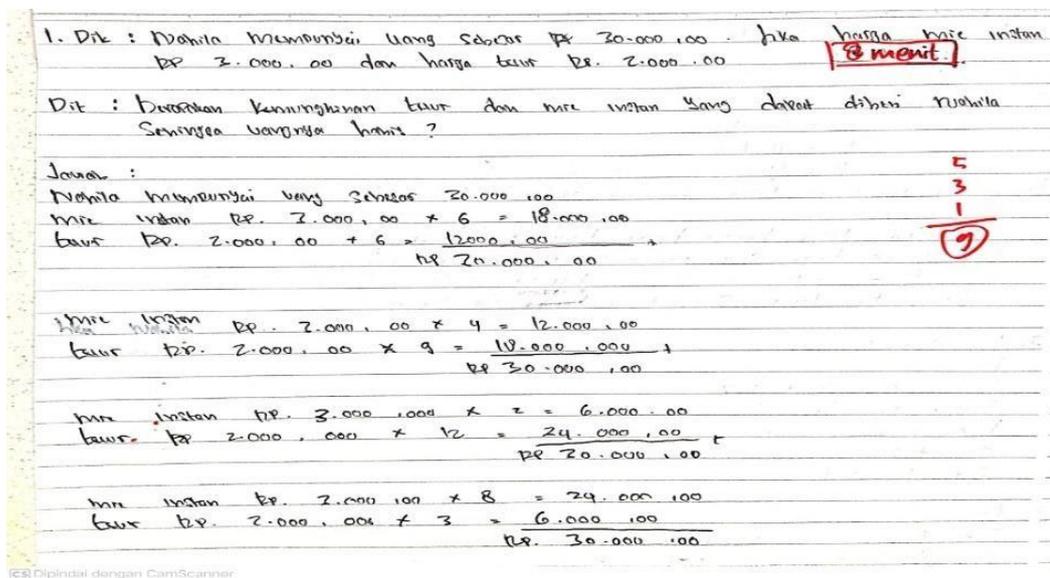
Table 3. Deskripsi indikator soal nomor 3

Indikator	Skor	Persentase
Kefasihan	89	20%
Fleksibilitas	168	38%
Kebaruan	41	9%

Pada soal nomor 3, persentase indikator kefasihan 20%, fleksibilitas 38% dan kebaruan 9%.

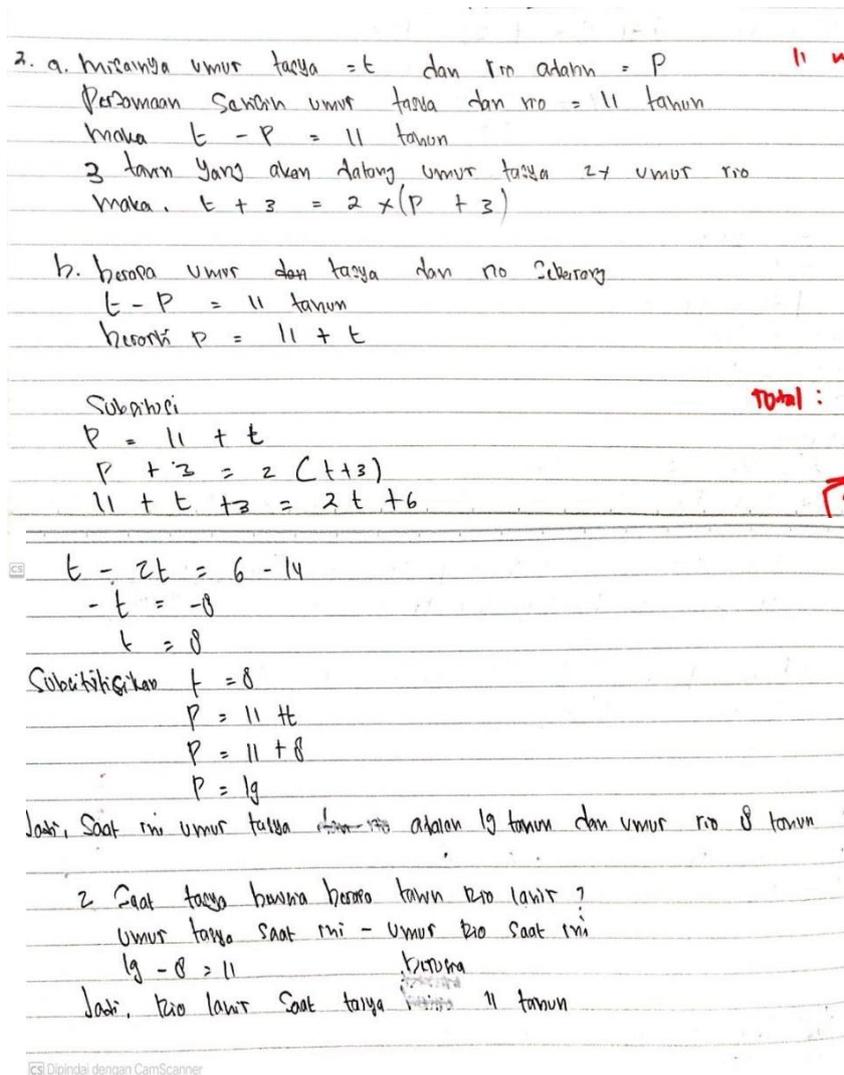
Dari 88 siswa yang menjadi sampel, 30 siswa berada di TKBK level 0 (Tidak Kreatif), 35 siswa berada di level 1 (Kurang Kreatif), 19 siswa berada di level 2 (Cukup Kreatif) dan 4 siswa berada di level 3 (Kreatif) serta tidak ada siswa yang berada di level 4 (Sangat Kreatif). Siswa dengan skor tertinggi 31 dan skor terendah 0. Beberapa subjek menunjukkan deskripsi yang sama, berikut deskripsi subjek berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis dari yang tertinggi sampai terendah.

1. Subjek A18 berada di TKBK level 3 (Kreatif)



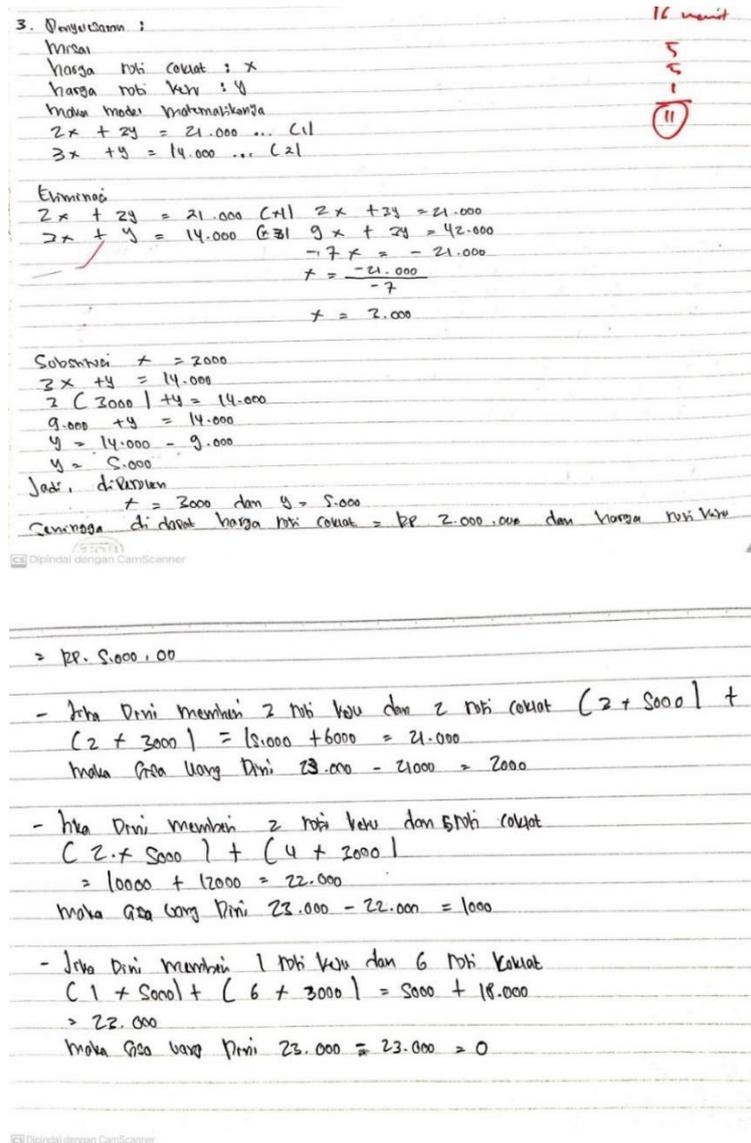
Gambar 1. Jawaban no. 1 subjek A18

Pada soal no 1, subjek A18 mendapat skor 5 untuk indikator kefasihan. Subjek A18 mampu memberikan 4 kemungkinan jawaban pasangan mie dan telur yang dapat dibeli sehingga uang Nabila habis dengan benar dan dalam waktu 8 menit. Untuk indikator fleksibilitas, subjek A18 hanya memakai 1 cara penyelesaian pada keempat kemungkinan jawaban dengan benar sehingga pada indikator fleksibilitas subjek A18 mendapat skor 3. Subjek A18 ini juga menggunakan cara penyelesaian yang sama dengan siswa lainnya sehingga pada indikator kebaruan mendapat skor 1.



Gambar 2. Jawaban no. 2 subjek A18

Pada soal no 2, subjek A18 mampu memberikan persamaan linear dua variable dari informasi soal dan mampu membuat 2 pertanyaannya sendiri beserta jawaban yang benar dalam waktu 8 menit, sehingga pada indikator kefasihan mendapat skor 5. Selanjutnya, subjek A18 memberikan cara yang berbeda pada setiap jawaban pertanyaan yang dibuat. Subjek A18 menggunakan substitusi untuk menjawab pertanyaan umur Tasya dan Rio serta menggunakan operasi bilangan pada jawaban pertanyaan selanjutnya. Oleh karena itu, pada indikator fleksibilitas subjek A18 mendapat skor 5. Subjek A18 mendapat skor 1 pada indikator kebaruan karena masih memakai cara yang sama dengan siswa lainnya.

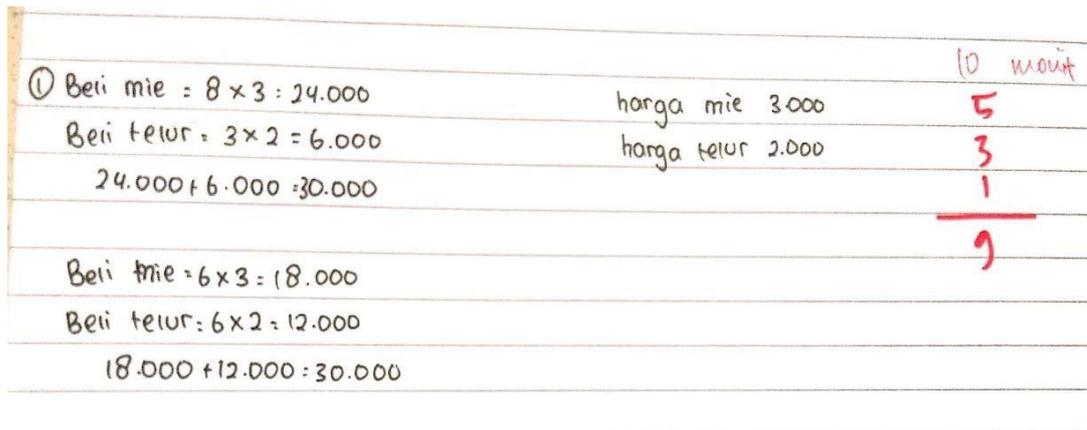


Gambar 3. Jawaban no. 3 subjek A18

pada soal no 3, subjek A18 mendapat skor 5 untuk indikator kefasihan. Subjek A18 mampu memberikaan 3 kemungkinan jumlah maksimal roti coklat dan roti keju yang dapat Dini beli dengan uang yang Dini punya dengan benar serta juga mampu menyebutkan sisa uang yang Dini punya. Subjek A18 juga menggunakan cara penyelesaian eliminasi dan substitusi untuk menentukan harga roti masing-masing, sehingga pada indikator fleksibelitas subjek A18 mendapat skor 5. Karena subjek A18 masih menggunakan cara yang sama dengan siswa lainnya maka pada indikator kebaruan mendapat skor 1.

Total perolehan skor jawaban yang didapat subjek A18 adalah 31. Dari perolehan skor tersebut menunjukkan subjek A18 memiliki TKBK level 3 (Kreatif) sesuai dengan pedoman skro level TKBK.

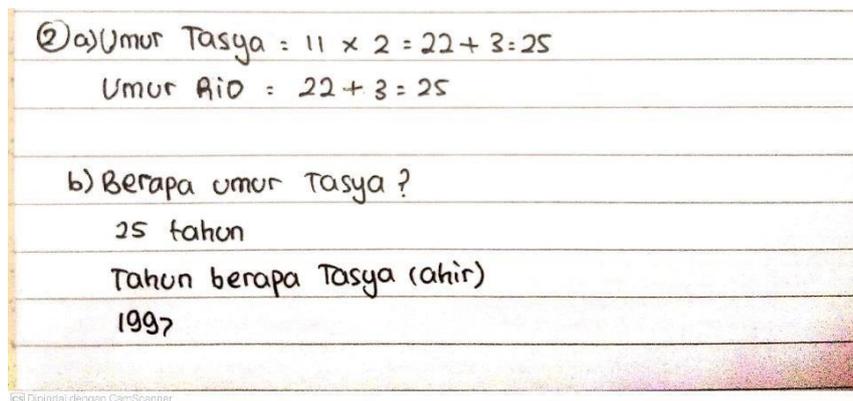
2. Subjek C10 berada di TKBK level 2 (Cukup Kreatif)



Dipindai dengan CamScanner

Gambar 4. Jawaban no. 1 subjek C10

Pada soal no 1, Subjek C10 memberikan 2 kemungkinan jumlah mie dan telur dengan benar dan dalam waktu 10 menit sehingga mendapatkan skor 5 pada indikator kefasihan. Subjek C10 memakai cara penyelesaian yang sama pada jawaban setiap kemungkinan sehingga pada indikator fleksibilitas mendapat skor 3. Selanjutnya untuk indikator kebaruan, subjek C10 hanya mendapat skor 1 karena memberikan jawaban yang sama dengan siswa lainnya.



Dipindai dengan CamScanner

Gambar 5. Jawaban no. 2 subjek C10

Pada soal no 2, subjek C10 mendapat skor 1 untuk indikator kefasihan karena memberikan jawaban yang tidak lengkap. Subjek C10 mendapat skor 2 pada indikator fleksibilitas karena memberikan 1 cara penyelesaian tetapi salah. Selanjutnya, subjek C10 memberikan pertanyaan yang berbeda dari siswa lainnya namun hasilnya salah sehingga mendapatkan skor 3 pada indikator kebaruan.

③ Roti coklat = a
 Roti keju = b

2 roti coklat + 3 roti keju seharga 21.000
 pers : $2a + 3b = 21.000$

3 roti coklat + 1 roti keju seharga 14.000
 Pers : $3a + b = 14.000$

Eliminasi =

$2a + 3b = 21.000$	$\times 3$	$6a + 9b = 63.000$
$3a + b = 14.000$	$\times 2$	$6a + 2b = 28.000$
		$7b = 35.000$
		$b = 5.000$

Substitusi =

$3a + b = 14.000$	Roti coklat = 5	Dini bisa membeli roti coklat sebanyak 1 dan roti keju dapat 4 ✓
$3a + 5.000 = 14.000$	Roti keju = 5.000	Dini bisa membeli roti coklat sebanyak 2 dan roti keju sebanyak 5
$3a = 14.000 - 5.000$	Roti coklat = 3.000	
$3a = 9.000$		
$a = 3.000$		

19 menit
 $\frac{3}{5}$
 $\frac{1}{4}$

Gambar 6. Jawaban no. 3 subjek C10

Pada soal no 3, subjek C10 memberikan 2 kemungkinan jumlah maksimal roti keju dan coklat yang dapat Dini beli dalam waktu 14 menit. Sehingga subjek C10 mendapat skor 3 pada indikator kefasihan. Subjek C10 juga memberikan beragam cara dalam menentukan harga masing-masing roti dengan benar sehingga mendapat skor 5 pada indikaator fleksibilitas. Serta mendapat skor 1 pada indikator kebaruan karena subjek C10 memakai cara yang sama seperti siswa lainnya. Total keseluruhan skor jawaban subjek C10 adalah 24. Oleh karena itu, subjek C10 berada di TKBK level 2 (Cukup Kreatif)

3. Subjek A5 berada di TKBK level 1 (Kurang Kreatif)

1. Uang nabila Rp. 30.000,00 .

Harga 1 mie 3000,00
 Harga telur 2000,00,

~~2.000~~

$3000 + 2000 + 3000 + 2000 + 3000 + 2000 + 3000 + 2000$

$+ 300 + 2000 + 3000 + 2000$

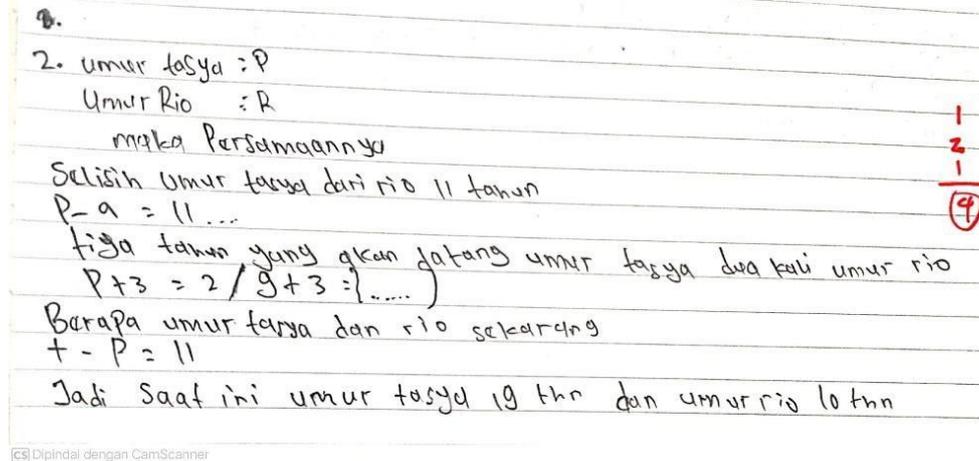
= 15
 = mie 6
 = telur 6

fa :
 fl :
 b :
 1

Gambar 7. Jawaban no. 1 subjek A5

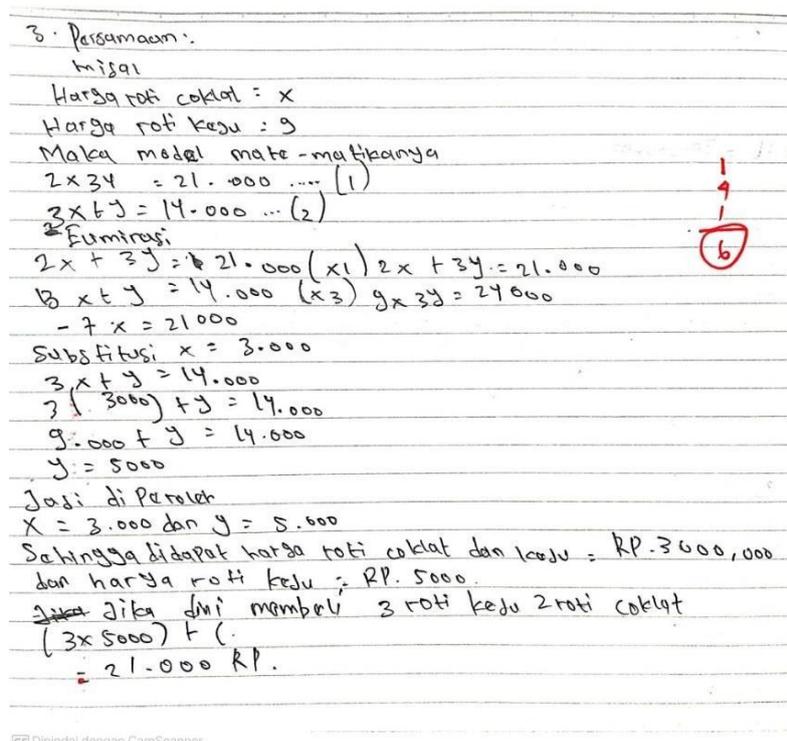
Pada soal no 1, subjek A5 memberikan 1 kemungkinan jawaban dengan benar dalam

waktu lebih dari 10 menit sehingga pada indikator kefasihan mendapat skor 1. Pada indikator fleksibilitas subjek A5 mendapat skor 3 karena subjek A5 memakai 1 cara penyelesaian dengan benar. Selanjutnya, subjek A5 ini menggunakan cara penyelesaian yang berbeda dari siswa lainnya namun belum dapat dipahami maksudnya, pada wawancara subjek A5 menyebutkan bahwa cara penyelesaiannya belum selesai dan ditambahkan lagi di lembar jawabannya. Pada indikator kebaruan subjek A5 mendapat skor 3.



Gambar 8. Jawaban no. 2 subjek A5

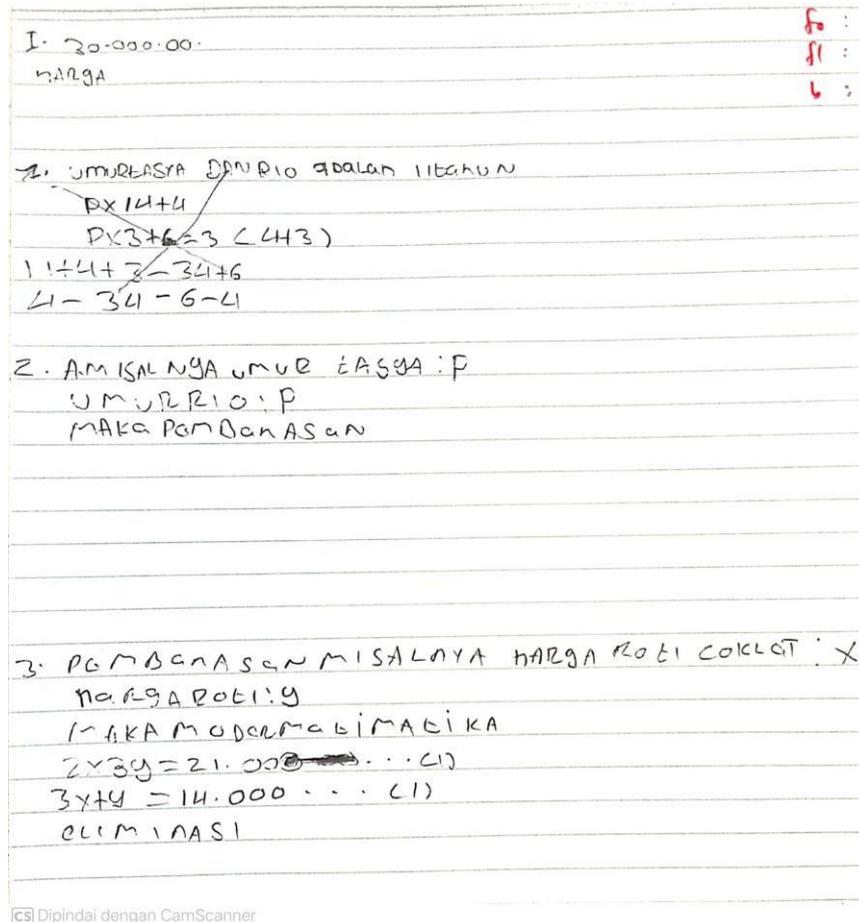
Pada soal no 2, subejk A5 mendapat skor 1 untuk indikator kefasihan karena subejk A5 tidak memberikan jawaban yang lengkap. Subjek A5 tidak memberikan persamaan linear dua variable yang diminta soal. Subjek A5 juga memberikan 1 cara penyelesaian namun hasilnya salah sehingga pada indikator fleksibilitas mendapat skor 2. Pada indikator kebaruan juga subjek A5 mendapat skor 1, subjek A5 memberikan jawaban dengan cara yang sama dengan siswa lainnya.



Gambar 9. Jawaban no. 3 subjek A5

Pada soal no 3, subjek A5 memberikan 1 kemungkinan jawaban dan hasilnya benar dalam waktu lebih dari 20 menit, sehingga pada indikator kefasihan subjek A5 mendapat skor 1. Subjek A5 juga memakai cara yang sama dengan sisa lainnya yaitu eliminasi dan substitusi dalam menentukan harga masing-masing roti, namun terdapat kekeliruan sehingga pada indikator fleksibilitas subjek A5 mendapat skor 4 serta pada indikator kebaruannya subjek A5 mendapat skor 1. Total keseluruhan skor yang didapat subjek A5 yaitu 17. Dari skor subjek A5 menunjukkan bahwa subjek A5 berada di TKBK level 1 (Kurang Kreatif).

4. Subjek A7 berada di TKBK level 0 (Tidak Kreatif)



Gambar 10. Jawaban subjek A7

Subjek A7 tidak memberikan jawaban pada ketiga soal. Subjek A7 menuliskan permasalahan pada soal no 2 dan 3 namun tidak memberikan penyelesaian, Pada saat wawancara, subjek A7 tidak dapat memberikan ide untuk menjawab soal-soal. Subjek A7 kesulitan memahami soal yang diberikan sehingga tidak mempunyai ide untuk menjawab soal. Total skor yang didapat subjek A7 adalah 0, skor ini menunjukkan subjek A7 berada di TKBK level 0 (Tidak Kreatif).

Selanjutnya dari wawancara yang dilakukan, menunjukkan masih banyak siswa yang belum bisa memahami soal, beberapa siswa belum mampu membuat model matematika dari informasi soal yang diberikan, siswa juga belum bisa menunjukkan beragam cara untuk menyelesaikan permasalahan soal. Terlebih pada indikator kebaruan, siswa belum mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara yang baru atau cara mereka sendiri.

PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dapat dilihat dari hasil tes tertulis berupa 3 soal uraian dan wawancara. Tes tertulis berisikan soal dengan materi SPLDV dan setiap soal memiliki indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Setelah dilakukannya tes tertulis dan wawancara serta mengoreksi dan merekap hasil jawaban siswa, selanjutnya dianalisis bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan hasil analisis tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang masih rendah dan penyebab rendahnya tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa.

1. Tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Siswono (2005) mengklasifikasikan Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK) siswa yaitu, TKBK 4 (Sangat kreatif), TKBK 3 (Kreatif), TKBK 2 (Cukup kreatif), TKBK 1 (Kurang kreatif), dan TKBK 0 (Tidak kreatif). TKBK siswa diklasifikasikan dengan berdasarkan pada skor yang didapat siswa dari tes kemampuan berpikir kreatif matematis yang mengandung indikator berpikir kreatif matematis. Berdasarkan tabel 4.10 yang menunjukkan level TKBK siswa bahwa dari 88 siswa yang menjadi sampel, 30 siswa berada di TKBK level 0 (Tidak Kreatif) persentase dalam klasifikasi ini 34%, 35 siswa berada di level 1 (Kurang Kreatif) persentasenya 40%, 19 siswa berada di level 2 (Cukup Kreatif) persentasenya 21,5% dan 4 siswa berada di level 3 (Kreatif) dengan persentase 4,5% serta tidak ada siswa yang berada di level 4 (Sangat Kreatif). Siswa dengan skor tertinggi 31 dan skor terendah 0. Dari hasil analisis kemampuan berpikir kreatif matematis ini, dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa salah satu SMP di Kota Lahat masih sangat rendah dengan rata-rata persentasenya 20% yang artinya tidak kreatif.

2. Indikator kemampuan berpikir kreatif matematis

Terdapat 3 indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Kefasihan yaitu siswa mampu memberikan banyak jawaban atau ide dalam menjawab pertanyaan, mencetuskan banyak gagasan dalam pemecahan masalah matematika dan juga berpikir lebih cepat dan lancar. Berdasarkan hasil penelitian ini, indikator kefasihan persentasenya mencapai 33%. Siswa masih banyak yang belum mampu menyebutkan beragam jawaban yang benar. Fleksibilitas yaitu siswa mampu menghasilkan gagasan penyelesaian masalah matematika bervariasi, siswa dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda sehingga mampu menyajikan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda. Pada indikator fleksibilitas, persentase mencapai 39%. Persentase ini merupakan persentase tertinggi diantara indikator yang lain. Dalam penelitian ini, pada indikator fleksibilitas siswa sudah banyak yang mampu menyelesaikan masalah dengan beragam cara namun masih banyak yang keliru dalam proses penyelesaiannya. Kebaruan yaitu siswa memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah matematika atau jawaban yang lain dari siswa lainnya atau yang jarang diberikan kebanyakan orang dan juga membuat kombinasi-kombinasi baru dalam penyelesaian masalah matematika. Pada indikator kebaruan, persentasenya 15%. Ini merupakan indikator yang terendah. Siswa belum mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan caranya sendiri. Namun ada beberapa siswa yang sudah memberikan idenya sendiri dalam menyelesaikan masalah walaupun masih keliru didalam poroses penyelesaiannya.

3. Penyebab rendahnya tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beberapa faktor yang menyebabkan siswa sulit dalam menjawab dan mendapatkan skor maksimal yaitu siswa kurang latihan menjawab soal-soal kemampuan berpikir kreatif matematis sehingga masih kurang dalam memahami maksud soal. Seperti yang disebutkan Rasnawati et al. (2019) bahwa membiasakan siswa mengerjakan soal-soal yang memuat indikator kemampuan berpikir kreatif juga merupakan salah satu faktor meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Siswa tidak dibiasakan menjawab soal dengan cara yang berbeda, siswa cenderung mencontoh atau menirukan apa yang diberikan guru sehingga siswa belum menemukan cara baru atau caranya sendiri dalam menyelesaikan masalah.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dibutuhkan adanya latihan secara terus menerus, ketekunan, disiplin diri dan perhatian penuh yang meliputi aktivitas mental seperti mengajukan pertanyaan, membangun keterkaitan khususnya antara hal-hal yang berbeda, menghubungkan berbagai hal dengan bebas, menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda (Safaria & Sangila, 2018). Oleh karena itu, menurut Safaria & Sangila (2018) alternatif cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, dan membuat bahan ajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kemampuan berpikir kreatif matematis ini, dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa salah satu SMP di Kota Lahat masih rendah dengan rata-rata persentasenya 20% dengan katagori Tidak Kreatif. Hal ini disebabkan siswa kurang latihan mengerjakan soal-soal yang memiliki indikator kemampuan berpikir kreatif matematis sehingga masih kurang dalam memahami maksud soal. Dari 88 siswa yang menjadi sampel, 30 siswa berada di TKBK level 0 (Tidak Kreatif), 35 siswa berada di level 1 (Kurang Kreatif), 19 siswa berada di level 2 (Cukup Kreatif) dan 4 siswa berada di level 3 (Kreatif) serta tidak ada siswa yang berada di level 4 (Sangat Kreatif). Setiap soal memiliki pencapaian persentase tertinggi indikator yang berbeda. Indikator yang masih rendah yaitu indikator kebaruan dengan rata-rata persentase 15%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Rohaeti, E. E., & Afrilianto, M. (2018). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Smp Kelas Viii Pada Materi Bangun Ruang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 779. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p779-784>
- Afriyanti, I., Wardono, & Kartono. (2018). Pengembangan Literasi Matematika Mengacu PISA Melalui Pembelajaran Abad ke-21 berbasis teknologi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 608–617.
- Alotaibi, A., & Alyahya, D. (2019). Computational thinking skills and its impact on TIMSS achievement: An Instructional Design Approach. *Issues and Trends in Educational Technology*, 7(1), 3–19. https://doi.org/10.2458/azu_itet_v7i1_alyahya
- Amelia, S. R., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Tugas Open-Ended. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3), 247–258. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i3.247-258>
- Guhn, M., Gadermann, A., & Wu, A. D. (2014). Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 6737–6739. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_3063
- Huliatunisa, Y., Wibisana, E., & Hariyani, L. (2019). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah. In *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i1.2567>

- OECD. (2013). *Programme for international student assessment (PISA) results from PISA 2012*. [https://doi.org/10.1016/0092-8674\(76\)90036-2](https://doi.org/10.1016/0092-8674(76)90036-2)
- OECD. (2019). *Programme for international student assessment (PISA) results from PISA 2018*. *Oecd*, 1–10.
- Rambe, A. Y. F., & Afri, L. D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan Dan Deret. *AXIOM : Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.30821/axiom.v9i2.8069>
- Rasnawati, A., Rahmawati, W., Akbar, P., & Putra, H. D. (2019). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMK Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Di Kota Cimahi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 164–177. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.87>
- Safaria & Sangila. (2018). Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP Negeri 9 Kendaripada materi bangun datar. *Jurnal Al-Ta'dib*, 11(2), 73–90.
- Siswono, T. Y. E. (2005). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pengajaran masalah, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 10(1), 1-9.
- Supardi, U. S. (2015). Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).